



Di Ujung Tanduk

H. Hasan Basri Tanjung, MA.

(Ketua Yayasan Dinamika Umat/Dosen Unida Bogor)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka"(QS.66:6)

Sejatinya, judul di atas itu merujuk pepatah melayu, *"Bagaikan telur di ujung tanduk"*. Maksudnya, suatu kondisi yang sangat krusial dan berbahaya atau terancam. Sedikit saja kena goyangan, maka telur itu akan jatuh dan pecah. Namun, jika melihat perkembangan anak-anak kita saat ini (yang diibaratkan telur), nampaknya telornya sudah jatuh. Karena, sebagian dari mereka sudah jatuh dan pecah kehormatannya. Inilah musibah terbesar bagi sebuah keluarga yang akan menodai nama baik dan kehormatan.

Berbagai fakta memilukan terjadi dihadapan kita. Televisi dan warung internet yang mestinya menjadi media informasi positif seringkali menjadi ajang maksiat dan sarana efektif mengakses situs pornografi. Penggunaannya pun sebagian besar anak-anak remaja yang kadang membolos dari sekolahnya. Apa yang mereka lihat dalam *game on line* adalah perilaku kekerasan, sadisme, pornografi, pornoaksi dan sejenisnya. Ingatkah kita beberapa waktu lalu ketika seorang murid SD di Medan memperkosa temannya setelah melihat film porno di internet ? Kekerasan dan tawuran pun terjadi di sekolah antara sesama teman, tindak kriminal, terjerat narkoba, pergaulan seks bebas dll.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa berdasarkan survai yang dilakukan di 12 kota besar di Indonesia dengan sampel 4726 siswa (SMP-SMU) pada tahun 2012 tentang perilaku seks remaja sbb : Mereka yang melakukan oral seks, stimulasi genital, petting dan ciuman : 93,7 %, menonton film porno : 97 %, hilang keperawanan : 62,7 %, dan aborsi :21,2 %.

Ketua KPAI Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa 26 % pelajar SMP-SMU yang menonton film porno dan sejenisnya melakukan tindakan kriminal dan kejahatan seksual. Untuk anak SD (kelas 4-6), survai KPAI dalam rentang waktu 2010-2011 menunjukkan bahwa dari 2818 anak di Jabodetabek sebanyak 67 % telah kecanduan pornografi. Mereka melihat dari situs internet dan hiburan rakyat sebanyak 22 %, melihat dari *game* : 17 %, dari tayangan TV : 12 %, dan dari HP : 6 %. Pada tahun 2012-2014 pelanggan situs ponografi sebanyak 45 juta orang. (*Republika, edisi 23/12/2014*)

Di sisi lain, kekerasan seksual dan *bullying* terhadap anak terus terjadi dan berulang lagi, seakan tak bisa diputus mata rantainya. KPAI merilis data bahwa tahun 2012, dari 2637 kasus sebanyak 62 % adalah kejahatan seksusal. Tahun 2013, dari 3339 kasus sebanyak 62 % juga kekerasan seksual. Sementara untuk tahun 2014 diperkirakan terus meningkat. Indonesia darurat seksual terhadap anak (*Republika, edisi 24/2014*).

Badan Narkotika Nasional (BNN) juga mengatakan bahwa pengguna narkoba hingga tahun 2014 mencapai 4,2 juta orang yaitu : pekerja 70 %, pelajar/mahasiswa 22 % dan pengangguran 8 %. Diperkirakan tahun 2015 akan meningkat menjadi 5,8 juta jiwa. Sementara yang menjalani rehabilitasi sebanyak 988 orang. (*Republika, edisi 24/2014*). Penangkapan gerbong narkoba internasional baru-baru ini dan menyita 850 kg senilai 1,6 triliun dan bisa membunuh 3,2 juta jiwa menunjukkan Indonesia darurat narkoba.

Siapa Bertanggung Jawab ?

Serangan dahsyat untuk menghancurkan anak bangsa ini terjadi secara sistematis dan massif. Untuk itu, wajib dilakukan tindakan berjamaah (sinergi) dari seluruh elemen bangsa yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan adalah solusi utama dalam membentengi dan menjadikan mereka manusia yang baik (bertauhid, berilmu, beramal dan berakhlak karimah). Pendidikan harus dilakukan secara bertahap, integral dan berkelanjutan oleh 3 pilar utama yakni :

1. *Al-Madrasatu al-uulaa* (sekolah utama dan pertama) yakni keluarga. Kedua orang tua adalah guru yang mengajarkan kurikulum pendidikan keluarga. Keluarga adalah pilar pendidikan yang paling menentukan masa depan anak-anak. Nabi SAW mengingatkan bahwa setiap anak itu dilahirkan fitrah, lalu kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari). Lukman al-Hakim telah menjadi figur pendidik yang menanamkan akidah, ibadah dan akhlak mulia kepada anaknya (QS, 21: 12-19).

2. *Al-Madrasatu al-Tsani* (Sekolah Kedua), yakni lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah penanggung jawab kedua setelah Keluarga. Oleh karena itu, kedua lembaga tersebut harus bersinergi dalam mendidik anak-anak. Program pendidikan Keluarga menjadi bagian tak terpisahkan dengan program sekolah. Jika salah satunya tidak berfungsi dengan baik, maka akan berpengaruh pada diri anak.

3. *Al-Madrasatu al-Tsalits* (Sekolah Ketiga) yakni lembaga-lembaga keagamaan, sosial, politik dan pemerintahan). Pemuka masyarakat dan agama, media sosial, politisi, pejabat, artis, pemimpin ikut bertanggung jawab dalam pendidikan dan perkembangan perilaku anak. Pemerintah dan DPR bertanggung jawab atas maraknya pornografi, porno aksi, minuman keras, perjudian dll.

Apa jadinya jika salah satu atau dua atau ketiganya teledor dan tidak lagi memberikan perlindungan kepada anak-anak agar tumbuh dengan baik ? Di rumah tidak mendapat bimbingan, di sekolah mengalami *bullying* dan di televisi menonton aksi seronok dan sadisme. Bisa dipastikan bangsa ini akan kehilangan satu generasi beradab (*khairul bariyah*) dan hanya meninggalkan generasi tak beradab (biadab). *Naudzu billahi min dzalik*. Oleh karena itu, untuk menjaga kehancuran generasi masa depan, maka baik keluarga, sekolah maupun pemerintah/lembaga lainnya (sebagai guru kehidupan) harus melakukan 5 metode pendidikan anak dalam Islam yaitu : **(1), Keteladanan** (QS.33:21,45-46), **(2), Pembiasaan** (HR.Bukhari-*fitrah*), **(3), Nasehat** (QS.16:125), **(4), Pengawasan** (QS.66:6), dan **(5), Hukuman** (HR. Hakim). Demikian **DR. Abdullah Nasih Ulwan** dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insya Allah, masih ada telur yang belum jatuh dari tanduk dan harus diselamatkan. Semoga Allah menolong kita menjaga anak-anak dari fitnah dunia dan akhirat, aamiin. *Allahu a'lam bish-shawab*. ***